

## KEMAMPUAN BICARA SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL

Indriyati Siti Salamah, Juhainani and Budi Susetyo  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
indriiyss@upi.edu

**Abstrak:** Komunikasi erat kaitannya dengan berbicara dan kemampuan berbahasa. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki peranan penting. Akibat dari ketidaksesuaian usia mental dan usia lahir menyebabkan disabilitas intelektual kesulitan untuk melakukan interaksi sosial yang disebabkan kurangnya kemampuan berbicara. Hambatan kemampuan berbicara pada disabilitas intelektual berupa omisi (pengurangan kata) dan distorsi (kekacauan dalam pengucapan kata) yang menyebabkan struktur kalimat yang diucapkan tidak teratur. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi objektif tingkatan kemampuan bicara bahasa Indonesia yang meliputi aspek artikulasi, tata bahasa, dan kelancaran pada siswa disabilitas intelektual jenjang pendidikan SMPLB. Penelitian ini menggunakan desain penelitian non-experiment, pengumpulan data dilakukan dengan cara tes praktik pada subjek penelitian. Adapun alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen kemampuan bicara bahasa Indonesia dengan menggunakan skala likert. Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa dengan sampel yang diteliti berjumlah 3 orang. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa kemampuan bicara siswa disabilitas intelektual jenjang pendidikan SMPLB masih berada pada kategori kurang.

**Kata Kunci:** disabilitas mental, komunikasi, kemampuan bicara

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan juga merupakan hak bagi semua anak tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus<sup>[1]</sup>. Gangguan fisik, mental serta intelegensi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus membuat anak berkebutuhan khusus lebih sulit untuk belajar dibandingkan anak tipikal seusianya sehingga menuntut pendidikan khusus untuk berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan potensial serta kedekatan emosional antara murid dengan pendidiknya<sup>[2]</sup>. Cara belajar yang berbeda tersebut dimungkinkan terjadi sebagai bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mengingat pembelajaran yang dilakukan akan lebih bersifat individual dibandingkan pembelajaran umumnya bagi siswa tipikal.

Menurut *American Psychological Association* (APA) menjelaskan definisi anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki keterbatasan fungsi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif<sup>[3]</sup>. Secara kronologis definisi ini mengalami revisi beberapa kali sejak tahun 1961 dan pada tahun 1992. AAMR mendefinisikan bahwa seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga karakteristik, yaitu: 1) memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas-jelas di bawah rata-rata (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes inteligensi yang terstandar); 2) menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih, yaitu: komunikasi, merawat diri, kerumahausahaan, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja; 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum

usia 18 tahun<sup>[4]</sup>. Definisi lain mengenai anak tunagrahita bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Salah satu yang menjadi fokus perhatian pembelajaran pada anak tunagrahita berbicara dan berkomunikasi sebab mayoritas anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan atau didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam hal berkomunikasi<sup>[6]</sup>.

Komunikasi erat kaitannya dengan berbicara dan kemampuan berbahasa. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki peranan penting. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain<sup>[7]</sup>. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh<sup>[8]</sup>. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan dapat terlihat (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dari pengertian itulah bahwasannya berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara merupakan salah satu modal penting bagi seorang anak untuk dapat mengekspresikan apa yang dimaksud, namun hasil studi pendahuluan menunjukkan kurangnya kemampuan dalam berbicara anak tunagrahita disebabkan oleh kurangnya stimulasi pada aspek berbicara sehingga anak tunagrahita memiliki hambatan dalam kemampuan berbicara. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kemampuan berkomunikasi anak tunagrahita di dalam pembelajaran, sehingga transmisi komunikasi pada teman sebaya atau lingkungan anak tunagrahita dapat berjalan dengan baik<sup>[9]</sup>.

Pendidik atau guru sekolah luar biasa dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat berkembang pada aspek akademis maupun non akademis. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi pembelajaran yang khusus pula sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Fokus utama pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah ditujukan agar siswa mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya<sup>[10]</sup>.

Seseorang dapat memiliki kemampuan berbicara secara alami atau dengan latihan secara khusus. Akan tetapi, kemampuan berbicara yang tidak dilatih secara terus menerus tidak akan berkembang. Apabila kemampuan berbicara terus dilatih maka kemampuan berbicara dapat lebih berkembang dan lebih berkualitas<sup>[11]</sup>. Kemampuan berbicara dapat dilihat dari aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan yaitu; artikulasi, tata bahasa, dan kelancaran<sup>[12]</sup>.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian non-experiment, pengumpulan data dilakukan dengan cara tes praktik pada subjek penelitian. Adapun alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen kemampuan bicara Bahasa Indonesia dengan menggunakan skala likert. Pada penelitian ini uji validasi yang digunakan adalah validitas isi

melalui professional judgement yang berjumlah 3 orang, hasil dari uji validitas ini dikatakan valid apabila perolehan mutu di atas 50% dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = persentase validitas yang diperoleh

$f$  = frekuensi kecocokan menurut ahli

$\sum f$  = jumlah penilai (*professional judgement*).

Berlanjut pada uji reliabilitas, mengingat instrumen test pada penelitian ini merupakan tes praktik/kinerja maka uji reliabilitas menggunakan inter-rater kemudian diolah dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus;

$$\rho_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - N(\sum x)^2] - [N \sum y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Adapun hasil uji validitas instrumen mendapat skor 100% dan hasil uji reliabilitas instrumen sebesar 0,86 dengan kata lain instrumen bersifat reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada 3 siswa tunagrahita sedang mengenai kemampuan berbicara. Adapun pengambilan yang dilakukan terbagi kedalam 3 aspek yaitu aspek artikulasi, aspek tata bahasa, dan aspek kelancaran.

Aspek artikulasi terdiri dari 50 butir soal, skor maksimal dari aspek artikulasi sebesar 250 (100%). Aspek tata bahasa dan kelancaran masing-masing terdiri dari 30 butir soal, skor maksimal dari masing-masing aspek tersebut sebesar 150 (100%). Berikut perolehan data dari subjek penelitian pada setiap aspek.

**Table 1. Aspek Artikulasi**

Initial	Score	Percentage
SDW	78	31
SO	148	59
YP	91	36

**Table 2. Aspek Tata Bahasa**

Initial	Score	Percentage
SDW	32	21
SO	82	55
YP	97	65

**Table 3. Aspek Kelancaran**

Initial	Score	Percentage
SDW	30	20
SO	58	39
YP	59	39

Perolehan data di atas berdasarkan jategori keterampilan berbicara menurut Nurgiyantoro sebagai mana pada tabel berikut

**Table 4. Kategori keterampilan berbicara**

Persentase (%)	Kategori
80≥	Baik Sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
45-59	Kurang
44≤	Kurang Sekali

Menyatakan bahwa mayoritas kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang masih berada pada kategori kurang.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran bagi anak tunagrahita yang berorientasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara dilakukan dengan teknis pembelajaran klasikal baik menggunakan media seperti kartu bergambar ataupun tidak menggunakan media sama sekali seperti halnya mendengarkan guru bercerita dan bernyanyi bersama. Dengan menggunakan media kartu bergambar dimana guru kelas meminta anak menyebutkan aktifitas dari gambar yang berada di kartu yang ditunjukkan. Terbatasnya media kartu bergambar baik secara sumber maupun teknis pembelajaran membuat stimulasi bagi perkembangan berbicara anak terbatas. Di sisi lain, aktifitas yang ada pada media kartu sering kali tidak dekat dengan kehidupan anak atau berbeda dengan kondisi sesungguhnya sehingga pembelajaran tidak berdasar pada lingkungan sekitar anak. Pada hal-hal teknis seperti mendengarkan cerita dan bernyanyi, pembelajaran anak dapat dikatakan pasif dan kurang dinamis. Selain itu, prinsip dasar dalam pembelajaran anak tunagrahita yang harus dilakukan secara konkret menjadi bias.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Mayoritas tunagrahita sedang masih belum optimal dalam penguasaan keterampilan komunikasi diantaranya terkait dengan ketiga aspek penting dalam komunikasi yaitu aspek artikulasi, tata bahasa, dan kelancaran. Pada dasarnya anak tunagrahita memang memiliki tingkat IQ di bawah rata-rata dan memiliki usia mental yang tidak sesuai dengan usia kalender. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat menjadi alasan untuk tidak memberikan pelatihan ataupun pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berkomunikasi anak tunagrahita. Klasifikasi tunagrahita sedang tentunya memiliki modal yang cukup baik untuk dapat terampil dalam berkomunikasi. Pembelajaran yang konkret sekaligus pelatihan yang rutin perihal komunikasi pada anak tunagrahita akan sangat membantu perkembangan kemampuan berbicara anak tunagrahita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. 2001/2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra. Indonesia di kelas Tinggi*. Malang: Depdikbud Dirjen Dikti PPTK
- [2] Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [3] Endang, Rochyadi dan Alimin, Zaenal. 2005. *Pengembangan Program. Pembelajaran individual Bagi Anak Tuna Grahita*. Jakarta: Depdiknas
- [4] Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. 2017. Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- [5] Haryadi dan Zamzami. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- [6] Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita*. 2007. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- [7] Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [8] Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- [9] Osipow, 1983. S.H Osipow. (3rd ed.), *Theories of career development*. Prentice-Hall.
- [10] Purwianingsih, W., Rustaman, N. Y., & Redjeki, S. 2010. Pengetahuan Konten Pedagogi (Pck) Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Guru. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 15(2), 87–94.
- [11] Safitri, M., Riandi, Widodo, A., & Nasution, W. R. 2017. *Integration of Various Technologies in Biology Learning*. In *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE)* (pp. 1–4).
- [12] Tarigan, H. G. 2008. *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa